Menjadi Dosen itu: Menyenangkan!!

Ricardo Freedom Nanuru

Dosen pada Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Halmahera

(Tulisan ini akan diterbitkan oleh Forum Dosen Indonesia (FDI) dengan judul SANG PENDIDIK: Jalan Terang Penuh Cinta, Antologi Kisah Pengalaman Awal Mengajar Dosen – Dosen dari Berbagai Kampus di Indonesia).

1. Cita-cita masa kecil
2. Kuliah
3. Jadi dosen? Bukan impian saya!
4. Awal menjadi dosen: Dianggap Teman Se-Angkatan
5. Cita-cita setelah jadi dosen

I. Cita – cita Masa Kecil

Menceritakan masa sekarang tanpa mengingat dan menceritakan masa lalu itu ibarat anak durhaka yang melupakan kampung halamannya, dimana ia dibesarkan ayah bunda dengan begitu banyak kenangan indah. Analogi ini khusus bagi saya, bagi pembaca yang tidak setuju janganlah “naik darah” atau “sensi” atau apalah bahasa gaulnya. Kampung halaman memang menyimpan banyak sekali kenangan, apalagi bagi perantau yang kadang puluhan tahun baru menginjakkan lagi kakinya di sana. Kampung halaman menyimpan juga banyak sekali “artefak-artefak” indah yang tak mungkin dilupakan. Di sana ada gubuk masa kecil; di sana ada kuburan Oyang, Oma-Opa, Mama, dan sanak saudara; di sana ada lapangan sepak bola bagi anak-anak kampung; di sana ada tempat-tempat rahasia “geng cilik” yang sering bersembunyi dari kejaran para pemilik kebun yang dicuri singkong, kelapa muda, langsung, durian, bahkan ayam-ayam peliharaannya.

Kampung halaman itu bernama Dusun Eri, yang ada di Desa Nusaniwe, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Kampung nan asri yang akan kelihatan tepat di bawah kaki gunung Lahuhung, jika pembaca memasuki Teluk Ambon menggunakan angkutan laut. Saya, Ricardo Freedom Nanuru, lahir pada tanggal 7 Juni 1979 di sana dari pasangan orang tua Frederik Frans Nanuru (ayah, tidak tamat SMP, pensiunan pegawai Percetakan Negara Ambon) dan Salomi Soplantila (almarhumah; meninggal tepat saat pensiun dari tugasnya sebagai seorang guru SD). Sekolah dasar (SD) saya, ditamatkan di Dusun Eri pada tahun 1992; Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Latuhalat, kampung sebelah, pada tahun 1995, dan Sekolah Menengah Umum (SMU) di Kota Ambon tahun 1998.

Sejak kecil cita-cita saya menjadi dokter hewan. Jangan ketawa para pembaca. Cita-cita ini mulia, semulia cita-cita anak-anak sekarang menjadi dokter anak, menteri ristek dan dikti, bahkan menjadi presiden. Yang penting jangan bercita-cita jadi satria baja hitam atau superman, karena itu hanya ada di film-film kartun. Di rumah kami banyak sekali hewan peliharaan: ada anjing, kucing, bebek, ayam, burung berbagai jenis, dan tidak ketinggalan beberapa babi di kandang. Hewan yang disebut terakhir inilah yang sangat-sangat membuat sengsara kami karena harus naik turun gunung mencari makanannya. Tetapi, hewan ini jugalah penyumbang terbesar keceriaan kami setiap hari raya Natal

dan Tahun Baru karena dari hasil menjualnya, kami berenam adik-kakak mendapat sepatu, celana, kaos dan kemeja baru. Mungkin saja cita-cita saya dipicu oleh “pergaulan” setiap harinya dengan hewan-hewan ini. Begitu sayangnya dengan berbagai hewan ini terutama anjing yang pintar dan setia, yang kalau sakit sering manja dan mengibahkan membuat saya berikhtiar menjadi dokter hewan agar dapat mengobatinya.

II. Kuliah.

Demikianlah saya lulus SMU tahun 1998 di kota Ambon. Tentu saja kelulusan itu disertai aksi corat-corek kemeja (kebetulan hari itu saya memakai kemeja putih polos punya kakak tertua saya tanpa ijin, dan imbasnya dimarahin habis-habisan saat sampai rumah, walau sudah tengah malam); tanda tangan di baju seragam teman, dan aksi “gaul” lainnya. Hari-hari selanjutnya, sudah pasti saya bersiap-siap memasuki bangku kuliah yang katanya menyenangkan dan penuh binar-binar keceriaan hidup. Harapan saya besar sekali untuk melanjutkan kuliah pada Fakultas Kedokteran Hewan di Pulau Jawa. Pulau yang terkenal dengan aksi heroik Wiro Sableng pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 dan guru silatnya utamanya Eyang Sinto Gendeng, yang ceritanya saya baca dari tempat sewaan buku cerita di sekitaran Pasar Mardika Kota Ambon, saat bolos atau terlambat dan sudah terkunci pintu pagar sekolah.

Pembaca yang budiman, niat hati memang kuat laksana baja, tetapi kemampuan finansial orang tua jugalah yang akan menentukan. Demikianlah saya gagal ke pulau Jawa, sekaligus gagal kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan. Gagal melihat pulau Jawa dengan segala daya tariknya, termasuk nona-nona manies dari Solo yang katanya ayu dan menawan menurut cerita mas-mas penjual bakso di gerobak yang tiap hari mampir depan sekolah. Marah? Tentu saja! Berhari-hari saya “ngambek”, tak mau berbuat apapun. Malu? Tentu saja! Saat lulus, di antara sesama teman yang tergabung dalam “geng SMU” telah saya umumkan dengan penuh semangat bahwa akan kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan di Jawa. Maklumlah pembaca, jiwa muda membuat bicara waktu itu kadang tidak terkontrol. Yang penting dapat diakui dan dihargai dalam geng.

Demikianlah selama satu bulan saya terombang-ambing antara mau jadi kondektur mobil penumpang (di waktu senggang atau liburan biasanya saya mengikuti tetangga jadi kondektur) atau memilih kuliah di Kota Ambon dan menyesuaikan cita-cita masa kecil dengan kehidupan nyata yang diperhadapkan. Setelah dinasihati orang tua, paman, tante, tetangga, dan sanak, serta kerabat jauh lainnya, saya pun luluh dan memilih kuliah, dan hanya satu pilihan yang dilamar. Jangan kaget pembaca jika saya kuliah pada Fakultas Teologi (dirubah jadi Fakultas Filsafat saat penyesuaian dengan aturan pemerintah saat itu) Universitas Kristen Indonesia Maluku. Lulusan Fakultas Teologi mau jadi apa nanti? Saat kuliah di situ, hanya satu tujuannya: jadi Pendeta. Istimewa jabatan itu pembaca. Dapat dikategorikan sebagai “orang nomor satu” di jemaat tempat tugasnya nanti. Mungkin ini faktor penarik-nya hingga saya mau kuliah di situ: akan jadi orang nomor satu.

Lima tahun lamanya saya dibimbing sebagai mahasiswa di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon. Sejak 1998, saat sedang panas-panasnya aura reformasi, disusul dengan tragedi kelam Kerusuhan Ambon 1999, saya tetap berkuliah, walau banyak sekali teman dan saudara yang berhenti kuliah akibat situasi genting saat itu. Tanpa menafikkan hal yang sama di “kubu sebelah”, pembaca dapat membayangkan kuliah kami saat itu yang disertai ancaman anak panah, peluru nysar, bom, bahkan mortir aparat keamanan, untuk membubarkan massa. Sekolah-sekolah Kristen dan gereja dijadikan ruang kelas apa adanya dikarenakan kampus kami terbakar

akibat kerusuhan itu. Hal lainnya yang membekas dan membuat jengkel serta gunda gulana adalah saat dipanggil oleh Biro Akademik. Kepada saya dan beberapa teman diberitahu bahwa sebagian nilai-nilai kami hilang karena arsip pada kantor terbakar seiring dengan terbakarnya kampus. Kami diminta untuk membuktikan bahwa kami telah lulus matakuliah selama dua atau tiga semester awal. Mulailah saya membongkar arsip lembar slip nilai (dibuat dalam bentuk kartu yang dilingkari nilai oleh dosen), dan sayang sekali saya bukan seorang pengarsip yang handal. Sekitar 15 (lima belas) matakuliah tidak mampu saya buktikan. Solusinya, saya diharuskan mencari dosen-dosen matakuliah yang bersangkutan dan meminta-minta nilai layaknya “pengemis” saat itu. Syukur dipanatkan jika dosen yang bersangkutan memiliki arsip nilai di ruang belajar rumahnya, maka amanlah hati ini. Tetapi sebagian besar dosen arsipnya malah lebih jelek dari saya, dan ini membuat saya harus benar-benar pusing karena harus di-tes lagi kemampuan akademik dengan cara wawancara langsung, bahkan layaknya ujian ulang.

Selebihnya dari perkuliahan saya yang menarik adalah soal pacaran dengan teman seangkatan, adik maupun kakak tingkat dan aksi-aksi tak pulang rumah dan menjadi “pelancong” dari rumah satu teman ke rumah teman yang lain selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, namun tak pernah tahunan. Melancong dari satu pulau ke pulau lainnya saat liburan mengikuti teman atau mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dengan begitu banyak kenangan manis. Kuliah, memang sangat menyenangkan. Berbahagialah mereka yang berkuliah dan sering jalan-jalan karenanya; bukan kuliah yang asal kuliah (datang di kelas kemudian pulang ke kos/rumah), bukan itu yang saya maksudkan. Singkat cerita, tanggal 23 Oktober 2003 saya lulus dari Fakultas Teologi UKIM Ambon dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) “secukupnya”: 2.98.

III. Jadi dosen? Bukan impian saya!

Lulus dari Fakultas Teologi UKIM Ambon, apakah langsung dipekerjakan sebagai Pendeta? Tentu saja tidak. Ada persyaratan khusus, yaitu masa vikariat atau pembinaan di jemaat selama 2 (dua) tahun. Itu pun jika langsung dibuka masa pendaftaran vikariat oleh lembaga yang menaungi, yaitu Gereja Protestan Maluku (GPM). Pengalaman membuktikan bahwa masa-masa penantian untuk jadi vikaris (istilah untuk seorang calon Pendeta) inilah masa yang sangat membosankan jika tidak diisi dengan kegiatan menyenangkan, misalnya sekolah lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan banyak sekali pertimbangan GPM untuk membuka pendaftaran vikaris, misalnya kebutuhan Pendeta di lingkup GPM dan alasan-alasan lainnya.

Saya, atas bantuan teman, kuliah lagi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura (UNPATTI) Ambon. Hanya mengambil Akta Mengajar (lebih dikenal dengan Akta IV), yang kebetulan ditinggalkan kursinya oleh salah seorang teman yang telah dipanggil GPM untuk mengabdikan jadi Pendeta di jemaat. Demikianlah kuliah dengan gratis dilakoni. Biaya kuliah sudah dibayar teman tersebut dan tidak dapat dikembalikan, syukur dapat ditukar orangnya. 1 (satu) tahun saya di UNPATTI dan lulus tahun 2004 dengan sangat memuaskan: IPK 3.25.

Kemudian saat itu tiba. Saat-saat penting dalam hidup. Saat-saat penting dalam penentuan jalan hidup. Saat itu bukanlah saat dibukanya masa vikariat untuk calon vikaris oleh GPM, tetapi saat dimana Pemerintah membuka kesempatan bagi para lulusan sarjana dan pascasarjana untuk melamar menjadi tenaga pendidik atau istilah kerennya dosen. Tanggal tepatnya saat itu saya lupa. Yang masih “gress” di ingatan adalah saat ketika pengumuman itu diumumkan lewat surat kabar, RRI

dan TVRI (saat itu belum ada media sosial sehebat sekarang) saya sedang berada pada salah satu pulau mendampingi adik-adik mahasiswa Fakultas Teologi melakukan kegiatan Praktek Pengenalan Jemaat yang diprogramkan Senat Mahasiswa selama masa liburan. Maklumlah, saya ini pencinta almamater dan sering bolak-balik kampus walau sudah tidak berstatus mahasiswa, makanya sering dilibatkan dalam kegiatan sebagai pendamping.

Saat itu, ada teman yang mengabarkan bahwa Kopertis 12 yang membawahi wilayah Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat membuka lowongan dosen, dan bidang ilmu kami ada di antaranya. Teman itu bernama Jusuf Nikolas Anamofa, saat itu sedang menempuh pendidikan Magister di Program Studi Agama dan Resolusi Konflik Universitas Gadjah Mada (teman ini di kemudian hari tidak melanjutkan kuliahnya karena lolos seleksi bersama saya dan dua orang teman lainnya). Pertanyaan pertama yang saya kemukakan padanya saat itu adalah: "IPK berapa yang diterima?" Syukurlah, standar IPK-nya 2.75. Aman dan dapat diajukan lamarannya. Saya bersyukur waktu itu juga karena telah memiliki pacar yang cantik wajah dan hatinya, yang turut andil membantu meng-kopi-kan berbagai berkas dengan gratis (maklum kerjanya di tempat foto kopi. Pacar inilah yang kelak tahun 2006 saya nikahi) dan bahkan mengurus berkas-berkas ke rumah orang tua di kampung karena waktu itu saya tidak berada di Ambon dan waktunya mendesak. Singkat cerita, ketika tiba di Kota Ambon, berkas saya sudah siap, hanya tinggal ditandatangani dan di antar ke Kantor Kopertis Wilayah 12.

Demikianlah "tragedi jadi dosen" saya lakoni dengan sukses. Mulai dari menunggu masa vikariat, kuliah di UNPATTI, dan asal melamar jadi dosen. Sialnya, lagi-lagi ini menurut saya pembaca, ketika pengumuman kelulusan hasil tes dosen itu diumumkan, harinya bertepatan dengan pembukaan masa vikariat yang sudah saya tunggu selama 15 (lima belas) bulan. Tepatnya, di akhir bulan Desember 2004 pengumuman kelulusan itu diumumkan. Semua yang lulus memanjatkan syukur dan sepertinya menganggap kelulusan itu sebagai berkah akhir tahun, tetapi bagi saya itulah puncak kegalauan terbesar dalam hidup dimana saya harus memutuskan memilih jadi dosen atau jadi pendeta.

Akhirnya, pilihan itu diserahkan ke orang tua yang selama ini membiayai perkuliahan dan mengharapkan mau jadi apa saya nanti. Dua pilihan itu dikemukakan dalam diskusi "dewasa" antara orang tua dan saya tanpa saksi dan penuntut umum, maklum bukan pengadilan. Terus terang, saya memasrahkan pilihan itu, apapun keputusan orang tua akan saya ikuti dengan sepenuh hati. Pilihan itu kemudian jatuh pada menjadi dosen dengan alasan: (1) itu adalah berkah yang telah Tuhan berikan dalam hidup saya, dan (2) ada adik kandung tepat satu tahun di bawah saya yang telah lulus dari Fakultas Teologi juga dan siap mengikuti masa vikaris. Mungkin alasan kedua inilah yang menjadi "titik berat" orang tua melepaskan saya dari pilihan menjadi pendeta karena ada penggantinya. Maka, melaporlah saya di Kantor Kopertis Wilayah 12 untuk menjadi Dosen DPK, dosen pegawai negeri sipil (PNS) yang dipekerjakan di perguruan tinggi swasta (PTS).

IV. Awal Menjadi Dosen: Dianggap Teman Se-Angkatan

Jadilah saya dosen di bidang Agama Kristen dan Teologia. Sepertinya sakral juga bidang ini. Jangan heran pembaca, walaupun saya terlihat ugal-ugalan dan berpenampilan agak kurang rapih tetapi saya ini dosen di bidang yang dekat-dekat sama pintu surga dan/atau neraka dalam pandangan sebagian besar masyarakat Indonesia. Waktu pengangkatan saya sebagai dosen di Surat Keputusan

(SK) tertanggal 1 Januari 2005. Saat itu saya berusia 25 Tahun 06 bulan. Masih muda bagi kalangan akademisi saat itu untuk dikategorikan sebagai dosen. Hal ini terbukti ketika saya tiba di tempat tugas dan disangka pembawa barang dan ditanya: “mana dosennya dik?” Pembaca boleh ketawa sekarang!

Walaupun di Surat Keputusan tertera tanggal 1 Januari 2005, tetapi hijrahnya saya ke tempat tugas dilakukan pada bulan Juli 2005. Ada 2 hal yang kira-kira melatarbelakangi hal ini. Hal pertama yang serius sebagai alasan terlambatnya ke tempat tugas adalah karena kami menunggu perintah atasan sekaligus dana perjalanan dinas dalam bentuk rapelan gaji (syukurlah dicairkan akhir bulan Juni. Dananya dibagi-bagi kepada Ibunda, sanak keluarga, serta membelikan HP baru buat pacar, sisanya buat biaya perjalanan yang cukup panjang ke tempat tugas). Saya lupa angka nominal pastinya, tetapi itulah segenggam nominal uang terbesar yang baru kali itu saya pegang. Maklumlah barusan lulus jadi mahasiswa. Mana ada mahasiswa pegang uang banyak. Kalaupun ada (berdasarkan pengalaman), pastilah itu bendaharawan senat mahasiswa yang diberi dana dari para anggota dewan yang didemo mahasiswa-mahasiswa itu sendiri untuk beli nasi bungkus dan transportasi kembali ke kampus. Hal kedua yang menjadi alasan keterlambatan kami ke tempat tugas adalah alasan perkuliahan telah dimulai dan kami menunggu semester berikutnya. Alasan ini kemungkinan besar saat itu diberikan karena banyak dosen baru yang masih “anak baru gede” sehingga tidak mudah melepaskan diri dari keluarga, orang tua, dan bahkan yang tak kalah penting: pacar. Juli 2005, berangkatlah kami (saya dan beberapa teman ditugaskan pada beberapa kampus di Pulau Halmahera) ke Tobelo, Halmahera Utara. Saya ditugaskan di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) yang sejak tahun 2008 dikembangkan menjadi Universitas Halmahera (UNIERA). Perjalanan ke Tobelo cukup melelahkan, di mulai dengan menumpang KM Dobonsolo (Kapal PELNI) selama 1 hari perjalanan dari Ambon menuju Ternate. Setelah itu kami menumpang Speedboard selama 1 jam dari Ternate menuju Pelabuhan Sidangoli (di Pulau Halmahera), dan melanjutkan perjalanan darat menggunakan mobil penumpang selama 4 jam menuju Tobelo. Pembaca yang budiman, anda pasti kaget membaca ini: saat itu (tahun 2005), mobil penumpang yang saya maksud bukanlah bis/bus layaknya di Pulau Jawa atau angkot sejenis microlet di Ambon atau Manado, atau bis tua layaknya di Yogyakarta. Mobil penumpang saat itu adalah Kijang Innova dan Avansa yang mengangkut kami melakukan perjalanan darat. Sampai saat ini pun, mobil penumpang kami dari dan ke Tobelo masih menggunakan mobil-mobil jenis ini. Hebat kan pembaca? Pertanyaan ini tidak untuk dijawab, cukup diaminkan.

Tiba di Tobelo, Kampus STT GMIH. Kampus yang asri pembaca. Gedungnya semua 1 lantai, tertata rapih. Pagar putih panjang di depan jalan Trans Tobelo – Galela. Gedung Kantor yang berisi ruang rapat sekaligus ruang dosen dan ruang-ruang pimpinan berada pada urutan pertama di tengah kompleks. Perpustakaan di belakangnya, disusul aula yang cukup besar, kemudian lapangan sepak bola, dan 2 asrama mahasiswa putra putri di kiri kanan lapangan, disusul dengan *gues house* yang cukup megah di bagian paling belakang. Di kiri dan kanan deretan yang disebutkan di atas, berjejerlah rumah-rumah dinas dosen yang waktu itu semuanya telah terisi. Sial, ketika saya datang rumah dinasnya penuh. Terpaksa saya harus tinggal di *gues house* dan karena sunyi dan jauh dari keramaian maka bergabunglah saya dengan mahasiswa putra di asrama mereka. Tentunya diberi 1 kamar tersendiri dan menjadi semacam pengontrol bagi mereka. Mungkin dalam hati mahasiswa saat itu memaki-maki karena ada dosen yang tinggal seataap dengan mereka sehingga tidak dapat ribut dan seenaknya di asrama seperti saya dulu. Setelah sesi pengenalan dan acara seremonial

penyambutan lainnya, maka jadilah saya dosen tetap DPK di STT GMIH Tobelo, mulai Semester Gasal Tahun Ajaran 2005/2006.

Baiklah pembaca, marilah kita memasuki poin penting kisah ini. Kisah dimana saya memulai karir dan perjuangan saya di Tobelo. Tidak seperti layaknya dosen baru yang dijadikan asisten, saya langsung diberi tanggung jawab seperti dosen senior lainnya sebagai pengampu matakuliah. Apapun terjadi saya adalah dosen yang siap menjadi sorotan mahasiswa, pegawai administratif, dan dosen lain ketika mengajar. Jadi “galau” saya kala itu.

Hari pertama mulai mengajar, saya diminta memasukkan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Tentu saja saya beralasan belum tahu dan tidak memasukkannya. Tunggulah akhir semester, begitu bathin saya kala itu. Dan memang saya memasukkannya di akhir semester, saat rapat evaluasi semesteran. Kembali ke awal saat mulai mengajar pembaca. Kebetulan ada mahasiswa semester satu yang agak “culun”, mungkin juga karena pernah menggunakan obat-obatan terlarang (menurut desas-desus yang sampai ke telinga saya), yang tinggal se-asrama dan belum mengenal saya. Kami jalan se arah ke ruang kelas bersama dan berbincang hangat soal Tobelo. Kebetulan mahasiswa tersebut berasal dari Halmahera Barat (STT GMIH berada di Halmahera Utara) dan belum juga menguasai kota Tobelo. Kami segera akrab, dan dalam percakapan dia selalu menyapa saya dengan sapaan “kawan”. Setiba di kelas, ketika saya mengarah ke meja dosen, ia menarik saya dan mengatakan bahwa: “kawan, mari duduk dekat saya, jangan berlagak jadi dosen”. Mendengarnya saya nyengir mirip kuda poni yang dipotong poninya, pembaca. Teman-teman lainnya yang sudah mengenal saya di asrama dan di ruang dosen segera menyapa dan itu membuat si “kawan” langsung tersipu. Mari tersenyum dulu pembaca sebelum melangkah ke depan *white board*.

Di kelas tersedia bangku yang agak tinggi dengan meja dosen. Di sampingnya ada white board dan papan tulis yang diletakkan bersebelahan di dinding. Harap maklum pembaca, di STT juga diajarkan Bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani yang harus dipraktikkan mahasiswa di papan tulis. Demikianlah saya di depan kelas. Apakah saya gugup? Tentu saja pembaca! Saya masih 25 tahun waktu itu. Di depan saya ada sekitar 20-an mahasiswa, setengahnya cewek usia “abg” 18 tahun. “Perkenalkan saya Ricardo Freedom Nanuru, dosen baru di sini yang dikirim dari Ambon untuk membantu perkuliahan di sini. Teman-teman dapat memanggil saya Ricky. Jangan dipanggil Bapak, nanti terkesan tua. Saya masih seumuran kok sama teman-teman, hanya lebih 3 atau 4 tahun aja”. “status pak. Status...”. Demikianlah suara merdu di arah belakang. Rupanya ada seorang mahasiswi yang agak suka menggoda dosen di situ. Belakangan diketahui dia adalah mahasiswi angkatan 2 tahun sebelumnya yang tidak lulus-lulus matakuliah yang saya ampu ketika diajarkan salah satu dosen “killer” di STT. “status saya masih bujangan”. Maka ributlah sekelas dengan saling canda di antara mahasiswi. Pembaca boleh percaya boleh tidak, tetapi mulai saat itu saya menjadi idola bagi mahasiswa putri di sekitaran Tobelo. Mari ketawa pembaca: “hahaha”.

Baiklah, mari tinggalkan hal yang tidak begitu penting di atas dan kita masuki hal penting di awal-awal saya menjadi dosen. Setelah menghilangkan rasa gugup saat awal di kelas, mulailah kami berbincang seputar aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa dan dosen selama 1 semester ke depan. Sepakati beberapa hal menyangkut penilaian, adat sopan santun berpakaian, sampai pada model rambut (maklum sekolah calon pendeta), maka berakhirlah kelas sesi itu. Lega

rasanya setelah perkuliahan pertama yang hanya diisi pengenalan dan kesepakatan dan janji minggu depan sudah akan dimulai dengan materi kuliah formal.

Soal teknik mengajar dan menciptakan berbagai hal untuk mencerahkan mahasiswa di “kampung” bagi saya bukan hal yang sulit. Di depan sudah diceritakan bahwa saya telah menempu 1 tahun pada kuliah Akta Mengajar. Jadi, tips dan trik mengajar bagi saya sudah biasa. Begitulah dalam 1 semester itu, saya menjadi semacam contoh yang selalu dikemukakan mahasiswa dalam percakapan-percakapan mereka yang kadang saya dengar, bahwa teknik mengajar saya bagus dan mudah dipahami. Maklumlah pembaca, mungkin saja dosen-dosen yang lain sulit mendapat tempat di hati mahasiswa karena faktor usia mereka yang sudah 40 dan 50-an tahun sehingga model pendekatan mengajar pun berbeda dengan kami yang kira-kira masih seumuran.

Demikianlah saya mengakhiri semester awal mengajar di STT GMIH dengan sukses, walau ada mahasiswa yang tidak saya luluskan karena saking malasnya membuat tugas dan sering pulang kampung. Satu kelemahan mahasiswa di daerah ini adalah sering pulang kampung dan tidak mau kembali, kecuali di antar lagi oleh orang tuanya ke kampus. Maklumlah, jalur transportasi antar pulau saat itu masih sulit disertai gelombang laut yang cukup untuk membinasakan mereka yang berlayar tanpa tahu tanda-tanda di langit.

Awal-awal menjadi dosen memang menegangkan, lucu, membuat gugup, tetapi sekaligus sangat menyenangkan. Saya merasa menjadi manusia yang sangat berguna karena selalu menjadi rujukan mahasiswa kala itu. Maklumlah kampus kami di “pedalaman” Halmahera, jauh di Timur bagian Utara Indonesia. Di “Bibir Pasifik”, tempat Jenderal Mac Arthur membangun pangkalan pertahanannya. Buku-buku di Perpustakaan sangat terbatas. Jaringan internet? Jangan mimpi, baru tersedia dalam bentuk warnet yang harganya cukup mencekik leher pada tahun 2007. Telepon pun masih sering ngantri di warung telkom (wartel). Tetapi saya sangat bersyukur bahwa kehadiran saya di STT GMIH diterima dengan baik, bahkan dianggap sebagai keluarga yang di awal-awal kedatangan sering di jamu dari rumah ke rumah. Bahkan dikenalkan dengan putri-putri dari teman-teman dosen yang mengundang. Mungkin harapan mereka, saya bisa jadi menantunya. Silahkan senyum-senyum pembaca!

Demikianlah, saya jadi dosen yang disebut “dosen gaul” oleh mahasiswa karena sejak awal tidak pernah membatasi pergaulan dengan mereka. Sering malam-malam masih jalan-jalan, duduk-duduk di “dekker” (semacam tempat duduk dari semen di pinggir jalan) dengan mahasiswa, dan sering juga di undang makan-makan di asrama putri dengan para mahasiswi. Diskusi-diskusi seputar materi-materi perkuliahan pun sering kami lakukan. Lokasinya jangan ditanyakan lagi pembaca. Lokasinya dapat di asrama, pantai, di rumah-rumah mahasiswa, bahkan di pasar-pasar untuk melihat secara langsung kehidupan keseharian jemaat. Jadi dosen yang bergaul dekat dengan mahasiswa itu memang menyenangkan. Saya dapat mengetahui saat mereka susah, senang, “galau”, bahkan frustrasi dan mengambil langkah untuk menanganinya. Marilah teman, jangan sombong atau sok suci di belakang meja dosenmu. Lewatilah, langkailah keraguanmu untuk berteman dengan mahasiswa, dan akan kau temukan kebahagiaan. Maaf pembaca, pada paragraf ini saya agak romantis. Pembaca boleh tertawa!.

V. Cita – Cita Setelah Jadi Dosen

Baiklah pembaca, inilah bagian akhir dari tulisan singkat dan agak sedikit sombong ini. Sengaja saya beri judul bagian ini: Cita-cita setelah jadi dosen. Mengapa? Begini pembaca, saat tulisan ini dibuat, berdasarkan SK PNS Dosen, saya telah menjadi dosen selama 12 tahun 6 bulan. Sudah memasuki masa remaja kalau dibandingkan dengan usia manusia. Kalau jadi anak lelaki sepertinya sudah pernah mengalami “mimpi basah”; sudah akil balik. Cita-cita setelah jadi dosen dikemukakan di sini dalam rangka mengingatkan bahwa saya sudah bukan dosen baru, yang cuek dengan segala macam perubahan dunia akademis di sekitar. Sudah sepantasnya saya peka terhadap perubahan jaman. Kalau dulu saya hanya fokus mengajar, maka sekarang sudah saatnya saya fokus pada tridharma perguruan tinggi yang menjadi kewajiban saya sebagai dosen.

Pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, juga peningkatan kapasitas dosen untuk ke jenjang akademik tertinggi patut diperjuangkan oleh kita bersama. Jangan main-main dengan hal ini dengan mengatakan: “ah, dosen itu hanya kerja sampingan”. Jangan kawan, jangan menjadi seperti itu. Baiklah kita menjadi dosen yang setia dalam tridharma panggilan ini. Jangan menjadi dosen “sempalan” yang hanya mengisi namanya di absen dan memberikan materi perkuliahan asal jadi. Jadilah dosen yang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berjalan secara sejajar. Memang, dalam amatan saya, Dikti mulai tidak adil dalam memberikan dana-dana penelitian dan pengabdian masyarakat kepada kampus-kampus di Indonesia. Skim penelitian yang tertera di Buku panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) sangat sulit dijangkau oleh kampus-kampus kecil dengan jumlah doktor yang bila dihitung dengan jari tidak habis sebelah tangan. Semoga hal ini menjadi perhatian para pembesar yang membawahi dosen agar cita-cita banyak dosen di pelosok seperti kami dapat menjadi kenyataan, yaitu menjadi dosen yang melaksanakan tridharma secara merata. Memang kami akan terus maju walaupun berat karena itulah kami, orang kampung, yang akan terus hidup walau ditindas. Marilah membangun Indonesia dari kampung.

Pembaca yang peduli, jika anda menghargai profesi dosen, marilah jadi dosen. Negeri kita kekuarangan dosen. Saya barusan membaca beritanya kemarin siang di website Kopertis 12 yang ditangani secara sukarela, dengan dana pribadi oleh Bunda Fitri, seorang keturunan Cina yang menikah dengan Pak Chaniago di Medan, jauh di sana. Dengar-dengar belakangan sudah diberi 1 juta 500 ribu untuk biaya operasionalnya oleh kantor Kopertis 12. Tapi menurut saya tidaklah cukup. Website rujukan dosen Indonesia ini perlu dibantu, paling tidak dengan doa yang tulus dari dosen-dosen yang menghargai pendidikan di negeri ini. Doakanlah agar Bunda Fitri sehat dan bahagia bersama keluarganya.

Cita-cita lain saya adalah meningkatkan kapasitas keilmuan. Sekarang saya sedang melanjutkan studi Program Doktor Ilmu Filsafat di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Harapan saya, tahun depan sudah dapat selesai, dan kembali mengabdikan di “kampung” yang sudah lebih kurang 3 tahun saya tinggalkan. Terus terang saya rindu mereka: gedung dan semua penghuni di dalamnya. Doakanlah saya juga pembaca, agar cepat selesai dan kembali dengan selamat ke sana, ke “Bibir Pasifik”, agar dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat sekaligus menjadi kaya bersama mereka. Jangan lupa, doakan saya juga agar dapat memperoleh jabatan fungsional profesor minimal 10 tahun dari sekarang. Hal ini juga membuat saya terpacu untuk meneliti dan menulis lebih giat lagi.

Akhirnya pembaca (mulai sedih karena tulisannya akan selesai), “tiada gading yang tak retak”, jika ada kesalahan tulisan, bahasa yang agak kasar, vulgar, dan lain-lain mohon dimaafkan. Maklumlah, saya dijuluki “dosen gaul”, “ganteng”, yang paling akhir itu julukan dari adik saya di Jambi yang lagi studi Doktor di Jakarta, namanya Irma Sagala. Semoga tulisan ini bermanfaat, karena ditulis dengan penuh kesungguhan hati dan niat mulia bagi pembaca, apapun status sosialnya.

Salam sehat..

Sukses bagi semua Dosen Indonesia..

Tobelo, 07 Juni 2017, Pukul 02.50 WIT (Tepat hari ulang tahun saya yang ke-38).